

**PERBANDINGAN LINGUISTIK ARAB DAN BARAT: ANALISIS KRITIS
TERHADAP SAUSSURE DAN CHOMSKY**

Agus Ikhsanudin¹, Asep Parida², Nurlaela³, Iis Susiawati⁴

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹agus.ikhsanudin23@gmail.com, ²paridaasep26@gmail.com,
³ela.nurlaela0176@gmail.com, ⁴iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id,

ABSTRACT

This paper presents a critical comparative analysis between classical Arabic linguistics and Western linguistic theories as proposed by Ferdinand de Saussure and Noam Chomsky. The study employs a literature-based qualitative approach to explore conceptual, methodological, and epistemological differences among the three traditions. Classical Arabic linguistics, rooted in the Islamic scholarly tradition of Fiqh al-Lughah, emphasizes the preservation of the Arabic language as the medium of divine revelation. Its system combines normative and descriptive elements through the sciences of nahwu (syntax) and sharaf (morphology), focusing on the triadic word classification of ism, fi'l, and harf. This framework integrates linguistic, religious, and philosophical dimensions, making Arabic linguistics both rule-based and meaning-oriented. In contrast, Ferdinand de Saussure's structuralism shifted the focus of linguistic studies from historical to synchronic analysis. His concepts of signifiant and signifié, and the distinction between langue and parole, established the foundation for modern structural linguistics and semiotics. Meanwhile, Noam Chomsky revolutionized the field with his theory of generative-transformational grammar, arguing that language ability is innate through the Language Acquisition Device (LAD). He introduced the notions of linguistic competence and performance, as well as deep and surface structures, emphasizing language as a universal cognitive faculty. The comparative analysis reveals that Arabic linguistics is normative and spiritually grounded, Saussure's theory is structural and social, while Chomsky's model is cognitive and universal. Each framework has distinct strengths and limitations, yet integrating their insights provides a comprehensive approach to modern Arabic language education. This synthesis combining the normative foundation of Arabic linguistics, the structural focus of Saussure, and the generative cognition of Chomsky can enhance both theoretical understanding and practical pedagogy of Arabic linguistics in contemporary contexts.

Keywords: Saussure, Chomsky, Arabic cLinguistics

ABSTRAK

Jurnal ini menyajikan analisis komparatif kritis antara linguistik Arab klasik dan teori linguistik Barat yang diajukan oleh Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur untuk menggali perbedaan konseptual, metodologis, dan epistemologis di antara ketiga tradisi tersebut. Linguistik Arab klasik, yang berakar pada tradisi keilmuan Islam yaitu Fiqh al-Lughah, menekankan pada pelestarian bahasa Arab sebagai media wahyu ilahi. Sistemnya menggabungkan unsur normatif dan deskriptif melalui ilmu nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi), berfokus pada klasifikasi kata triadik: ism (kata benda), fi'l (kata kerja), dan harf (partikel). Kerangka kerja ini mengintegrasikan dimensi linguistik, religius, dan filosofis, menjadikan linguistik Arab bersifat berbasis aturan dan berorientasi makna. Sebaliknya, strukturalisme Ferdinand de Saussure mengalihkan fokus studi linguistik dari analisis historis ke analisis sinkronis. Konsep-konsepnya tentang signifiant (penanda) dan signifié (petanda), serta pembedaan antara langue (bahasa sebagai sistem sosial) dan parole (ujaran individu), meletakkan dasar bagi linguistik struktural modern dan semiotika. Sementara itu, Noam Chomsky merevolusi bidang ini dengan teori tata bahasa generatif-transformasionalnya, berpendapat bahwa kemampuan berbahasa adalah bawaan melalui Language Acquisition Device (LAD). Ia memperkenalkan gagasan kompetensi linguistik (competence) dan performa (performance), serta struktur dalam (deep structure) dan struktur luar (surface structure), menekankan bahasa sebagai fakultas kognitif universal. Analisis komparatif mengungkapkan bahwa linguistik Arab bersifat normatif dan berlandaskan spiritual, teori Saussure bersifat struktural dan sosial, sedangkan model Chomsky bersifat kognitif dan universal. Setiap kerangka kerja memiliki kekuatan dan keterbatasan yang berbeda, namun mengintegrasikan wawasan mereka memberikan pendekatan komprehensif untuk pendidikan bahasa Arab modern. Sintesis ini menggabungkan fondasi normatif linguistik Arab, fokus struktural Saussure, dan kognisi generatif Chomsky dapat meningkatkan pemahaman teoretis dan pedagogi praktis linguistik Arab dalam konteks kontemporer.

Kata Kunci: Saussure, Chomsky, Linguistik Arab

A. Pendahuluan

Kajian linguistik memiliki posisi sentral dalam memahami bahasa sebagai sistem yang kompleks dan terstruktur. Dalam tradisi Arab klasik, studi bahasa berkembang di bawah payung Fcciqh al-Lughah yang menyoroti hukum, kaidah, serta dinamika makna dalam bahasa Arab. Para linguis Arab seperti Sibawayh,

Al-Jāhiz, dan Ibn Jinnī menekankan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen untuk memahami wahyu dan kebudayaan Islam . Pendekatan mereka menggabungkan aspek gramatikal, semantik, dan filosofis yang menjadikan linguistik Arab bersifat normatif sekaligus deskriptif (Atabik, 2020).

Selain itu, penelitian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa sistem linguistik Arab klasik memiliki klasifikasi internal yang khas, seperti pembagian kata menjadi ism, fi'l, dan harf yang menjadi dasar bagi analisis morfologi dan sintaksis. Pendekatan ini menegaskan bahwa bahasa Arab dipandang sebagai sistem yang hidup dan memiliki hubungan erat dengan konteks budaya dan agama (Basith, 2009).

Di sisi lain, tradisi linguistik Barat berkembang pesat sejak awal abad ke-20 melalui gagasan Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky. Saussure memperkenalkan konsep bahasa sebagai sistem tanda (sign system) yang terdiri dari signifiant (penanda) dan signifié (petanda), serta membedakan antara langue (sistem bahasa) dan parole (tuturan individu). Pandangan ini menjadi dasar bagi aliran strukturalisme yang memandang bahasa sebagai jaringan hubungan internal, bukan sekadar kumpulan kata (Dayu, B. S. A., & Syadli, 2023).

Sementara itu, Chomsky membawa linguistik ke arah baru dengan teori tata bahasa generatif-transformatif (Generative-Transformational Grammar). Ia

berpendapat bahwa manusia memiliki Language Acquisition Device (LAD) atau perangkat bawaan yang memungkinkan pembentukan kalimat tak terbatas dari aturan terbatas. Teori ini berpengaruh luas dalam psikologi kognitif, linguistik terapan, hingga pendidikan bahasa modern (Kurnianta, P., & Maharani, 2020).

Dalam konteks Fiqh al-Lughah, penting untuk menganalisis perbedaan mendasar antara paradigma linguistik Arab klasik dan Barat modern. Perbandingan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga epistemologis bagaimana masing-masing tradisi memahami hakikat bahasa, makna, dan struktur berpikir manusia. Dengan analisis kritis terhadap Saussure dan Chomsky, diharapkan kajian ini dapat mengungkap relevansi dan kontribusi keduanya terhadap pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam studi bahasa Arab di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik linguistik Arab klasik dan teori linguistik Barat

modern. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis dan membandingkan konsep-konsep teoretis dari berbagai tokoh, bukan melakukan eksperimen lapangan. Sumber data yang digunakan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya ilmiah yang membahas pemikiran Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky, serta para linguis Arab klasik seperti Sibawaih, Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, dan Ibn Jinni.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data sekunder melalui penelusuran literatur yang membahas teori strukturalisme, linguistik generatif, serta karakteristik Fiqh al-Lughah dalam tradisi keilmuan Islam. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif-deskriptif, dengan menekankan pada tiga aspek utama: (1) aspek ontologis, yaitu bagaimana masing-masing tradisi memahami hakikat bahasa; (2) aspek metodologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis struktur dan makna bahasa; dan (3) aspek epistemologis, yaitu dasar pengetahuan yang dihasilkan dari teori-teori tersebut.

Tahap akhir penelitian adalah sintesis dan interpretasi data, di mana peneliti membandingkan pemikiran Saussure dan Chomsky dengan sistem linguistik Arab klasik untuk menemukan titik temu dan perbedaan konseptual. Dengan demikian, metode studi literatur ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang perkembangan teori linguistik, sekaligus menilai relevansinya terhadap pembelajaran dan pengembangan bahasa Arab di era modern.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Linguistik Arab Klasik: Fondasi dan Karakteristik

Kajian linguistik Arab klasik memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Sejak abad ke-8 M, para ulama bahasa Arab seperti Sibawaih, Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi, dan Ibn Jinni telah mengembangkan teori-teori kebahasaan yang sistematis untuk menjaga kemurnian bahasa Arab dan memahami struktur gramatikal Al-Qur'an. Fokus utama linguistik Arab pada masa klasik bukan hanya aspek deskriptif bahasa, melainkan juga normatif, karena bahasa dianggap

sebagai medium wahyu yang sakral. Oleh sebab itu, studi linguistik Arab klasik lahir dari kebutuhan religius, intelektual, dan sosial yang saling berkaitan (Royani Erta, 2023).

Selain itu, linguistik Arab klasik memiliki keterkaitan erat dengan filsafat bahasa. Dalam pandangan Ibn Jinni, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan akal dan sistem berpikir manusia. Hal ini menjadikan linguistik Arab klasik bersifat semantik-filosofis, karena menekankan hubungan antara lafadz (bunyi), makna (ma'na), dan tujuan penutur (maqshad). Pendekatan semantik ini bahkan mendahului banyak teori linguistik modern yang baru berkembang di Barat pada abad ke-19 (Nugraha, 2024).

Tradisi linguistik Arab klasik menampilkan sistem keilmuan bahasa yang dikembangkan dalam rangka memahami Al-Qur'an, hadis, dan teks tradisional Arab lainnya. Sebagai contoh, cabang ilmu seperti Nahwu (tata bahasa Arab) dan Sharaf (morfologi Arab) menjadi pijakan penting dalam studi bahasa Arab klasik yang bersifat normatif-deskriptif. Kajian-kajian tersebut tidak sekadar mendeskripsikan bentuk bahasa,

tetapi juga menetapkan kaidah baku yang menuntut kepatuhan dalam tuturan dan penulisan bahasa Arab, terutama dalam konteks keagamaan Husnaini (M., Makhluaf, U. R., & Alek, 2021).

Secara metodologis, salah satu ciri khas linguistik Arab klasik adalah orientasi internal bahasa Arab sendiri (intra-lingual) dan kecenderungan untuk menetapkan sistem klasifikasi yang sistematis, misalnya pembagian kata menjadi ism (nomina), fi'l (verba), dan harf (partikel). Sistem morfologi Arab klasik sangat menonjol melalui konsep akar tiga huruf dan pola-pola derivasi yang memungkinkan pembentukan berbagai makna dari satu akar (Sudrajat, 2021).

Selanjutnya, aspek keagamaan dan budaya turut membentuk karakteristik linguistik Arab klasik. Karena bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa wahyu, kajian bahasa klasik tidak bisa dilepaskan dari nilai normatif dan estetika (balāghah) bahwa bukan hanya struktur bahasa yang diperhatikan tetapi juga makna, keindahan dan kesesuaian makna dengan konteks syariat. Dengan demikian, sistem linguistik Arab klasik menyatu dengan tradisi keilmuan Islam dan menjadi kerangka

pemikiran yang khas (Safa, et. al, 2023).

Dengan memahami fondasi dan karakteristik tersebut (a) sistem klasifikasi yang historis dan baku (nahwu-sharaf), (b) analisis internal bahasa Arab saja, (c) orientasi normatif-deskriptif, dan (d) interaksi kuat dengan aspek agama dan budaya kita memperoleh gambaran yang jelas bahwa tradisi linguistik Arab klasik memiliki landasan konseptual yang sangat berbeda dari pendekatan Barat modern (Dewantara, G., & Baehaqie, 2022).

2. Teori Linguistik Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1857–1913) adalah seorang ahli bahasa asal Swiss yang dikenal sebagai bapak linguistik modern dan perintis aliran strukturalisme. Ia menempuh pendidikan di Universitas Leipzig dan Paris dengan fokus pada linguistik historis Indo-Eropa. Setelah wafat, hasil kuliahnya disusun oleh murid-muridnya menjadi buku monumental *Cours de Linguistique Générale* (1916) yang menjadi dasar lahirnya linguistik struktural modern (Sulaikho & Djuaeni, 2022).

Kontribusi utama Saussure adalah mengubah paradigma

linguistik dari pendekatan historis-diakronik ke pendekatan sinkronik. Ia menegaskan bahwa bahasa sebaiknya dipelajari sebagai sistem tanda yang hidup dan berfungsi pada satu masa tertentu. Dengan demikian, fokus kajian linguistik berpindah dari sejarah kata ke struktur internal bahasa yang saling berhubungan. Pendekatan ini menjadi dasar lahirnya teori strukturalisme dan semiotika yang kemudian berpengaruh luas hingga ke ranah filsafat dan antropologi (Amalia, 2019).

Saussure memperkenalkan konsep tanda linguistik (*linguistic sign*) yang terdiri dari dua unsur: *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). Hubungan keduanya bersifat arbitrer (*manasuka*), artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk bunyi dan maknanya. Misalnya, kata “buku” dalam bahasa Indonesia dan *kitāb* dalam bahasa Arab merujuk pada konsep yang sama, tetapi bunyinya berbeda karena tidak ada hubungan alami antara keduanya (Dayu & Syadli, 2023).

Saussure juga membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan sistem bahasa yang bersifat sosial, kolektif, dan tersimpan dalam benak penutur, sementara

parole adalah realisasi individual dalam bentuk tuturan. Ia menegaskan bahwa linguistik ilmiah harus menelaah langue, karena langue menggambarkan struktur dan aturan yang mendasari komunikasi bahasa manusia (Farhan, 2025).

Pemikiran Saussure kemudian menjadi dasar bagi berbagai teori linguistik modern, seperti semiotika Roland Barthes, analisis wacana struktural, hingga linguistik komunikasi. Di Indonesia, teori penanda–petanda Saussure banyak digunakan dalam analisis bahasa, media, dan sastra, karena mampu menjelaskan relasi antara bentuk bahasa dan makna sosial-budayanya (Hasan, 2020).

Dalam konteks linguistik Arab modern, pengaruh Saussure tampak dalam cara para sarjana Arab kontemporer mengadopsi pendekatan struktural untuk menganalisis sistem bahasa Arab. Pemikir seperti Tammam Hassan dan Ibrahim Anis mulai melihat bahasa Arab sebagai sistem tanda yang saling terkait, bukan sekadar kumpulan kaidah nahwu dan sharaf. Pendekatan ini membuka jalan bagi integrasi antara Fiqh al-Lughah tradisional dengan teori-teori linguistik modern Barat,

menjembatani antara tradisi filologis Arab dan kajian struktural Eropa (Aminallah, 2023).

3. Teori Linguistik Noam Chomsky

Noam Chomsky (lahir 1928) adalah seorang ahli linguistik asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai pendiri linguistik generatif-transformasional, sekaligus salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang ilmu bahasa modern. Ia mengajar di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dan dikenal karena pemikirannya yang menentang pendekatan strukturalisme yang mendominasi abad ke-20. Melalui karyanya *Syntactic Structures* (1957), Chomsky memperkenalkan pendekatan baru yang menekankan kemampuan bawaan manusia dalam berbahasa (Setiadi, 2009).

Konsep utama teori Chomsky adalah gagasan bahwa kemampuan berbahasa bersifat innate (bawaan), bukan semata hasil kebiasaan atau imitasi lingkungan seperti yang diyakini kaum behavioris. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan suatu perangkat pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device / LAD) yang memungkinkan anak secara alami memahami struktur bahasa yang kompleks dari input yang

terbatas. Pandangan ini menjadi dasar bagi teori linguistik generatif, yaitu upaya menjelaskan struktur bahasa melalui seperangkat aturan yang dapat “menghasilkan” (generate) semua kalimat gramatikal dalam suatu bahasa (Ummah, et. al., 2025).

Chomsky juga memperkenalkan konsep kompetensi dan performansi. Kompetensi mengacu pada pengetahuan intuitif penutur terhadap sistem bahasa (grammar internal), sementara performansi adalah penggunaan aktual bahasa dalam situasi nyata. Dengan membedakan keduanya, Chomsky ingin menekankan bahwa studi linguistik harus berfokus pada sistem kognitif yang mendasari kemampuan berbahasa, bukan sekadar perilaku linguistik yang tampak di permukaan (Hamzah, 2021).

Selain itu, Chomsky mengembangkan teori tata bahasa transformasional-generatif, yang menjelaskan bagaimana kalimat dapat diubah melalui proses transformasi tanpa kehilangan makna dasar. Misalnya, kalimat aktif “Ali memukul Zaid” dapat ditransformasikan menjadi bentuk pasif “Zaid dipukul oleh Ali” dengan tetap mempertahankan hubungan semantik yang sama. Struktur ini

menunjukkan adanya sistem aturan universal yang menjadi dasar semua bahasa manusia yang kemudian dikenal sebagai teori Tata Bahasa Universal (Universal Grammar) (Hasibuan, 2015).

Dalam konteks kajian linguistik Arab, teori Chomsky memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan analisis sintaksis modern. Para sarjana Arab kontemporer seperti Tammam Hassan dan Ibrahim Anis mulai mengadaptasi konsep kompetensi performansi dan transformasi sintaktis dalam studi nahwu dan semantik bahasa Arab. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih ilmiah dan rasional terhadap struktur kalimat Arab, serta membuka dialog antara Fiqh al-Lughah klasik dan teori linguistik Barat modern.

4. Analisis Kritis Perbandingan

Dalam membandingkan tradisi linguistik Arab klasik dengan teori Barat dari Saussure dan Chomsky, kita harus memerhatikan beberapa dimensi utama: ontologis (apa yang dipandang sebagai “bahasa”), metodologis (bagaimana cara mengkaji bahasa), dan epistemologis (apa yang bisa diketahui melalui linguistik).

Pertama, dari sisi ontologis, linguistik Arab klasik sering mendasarkan analisisnya pada konsep normatif-deskriptif yang terpaut dengan wahyu dan syariat bahasa Arab dipandang sebagai sistem yang sakral dan standar baku. Sebaliknya, Saussure memandang bahasa sebagai sistem tanda sosial (*langue*) yang arbitrer dan bersifat konvensional; sedangkan Chomsky melihat bahasa sebagai kapasitas bawaan manusia yang struktural dan universal. Dengan demikian, terdapat perbedaan fundamental dalam bagaimana “bahasa” dipahami: sebagai norma keagamaan (Arab klasik) vs. sistem sosial (Saussure) vs. perangkat kognitif (Chomsky).

Kedua, secara metodologis, tradisi Arab klasik banyak menggunakan pendekatan deskriptif-normatif terhadap bahasa Arab sendiri (*intra-lingual*), sedangkan Saussure menekankan pendekatan sinkronik dan hubungan internal unsur-unsur dalam sistem bahasa pada satu waktu; Chomsky lebih jauh menggunakan pendekatan generatif-transformasional yang melihat struktur dalam (*deep structure*) dan struktur permukaan (*surface structure*) serta kompetensi vs performansi.

Perbedaan ini implikasinya sangat nyata dalam studi bahasa Arab: pendekatan klasik lebih berfokus pada kaidah dan bentuk, sedangkan pendekatan Barat menekankan aspek kognitif dan struktur universal (Hasibuan, 2015).

Ketiga, dari sisi epistemologis atau pengetahuan, tradisi Arab klasik memungkinkan kajian makna dan struktur dengan kerangka nilai keagamaan dan kultural. Pendekatan Saussure membuka kajian bahasa ke arah semiotik dan struktural, dan memberikan alat untuk memahami makna dalam hubungan antar unsur-bahasa. Sementara Chomsky menyediakan kerangka untuk memahami sistem mental bahasa manusia dan bagaimana kalimat terbentuk secara kreatif. Masing-masing pendekatan memiliki kekuatan: pendekatan Arab klasik sangat relevan dalam konteks pengajaran bahasa Arab dan pemahaman tekstual; teori Saussure sangat berguna dalam analisis tanda dan makna; teori Chomsky sangat berguna dalam mengembangkan analisis sintaksis dan pendekatan generatif. Namun, masing-masing juga memiliki keterbatasan: pendekatan Arab klasik kurang

eksplorasi aspek kognitif universal, Saussure dianggap terlalu struktural dan kurang memperhitungkan aspek penggunaan individual, dan Chomsky terkadang dianggap terlalu abstrak dan jauh dari realitas sosial kultur bahasa (Hamzah, 2021).

Keempat, dari perspektif integrasi atau aplikatif dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, analisis kritis menunjukkan bahwa menggabungkan kekuatan ketiga tradisi dapat menjadi strategi pedagogik yang produktif. Misalnya, kaidah tradisional Arab (nahwu-sharaf) dapat dikontekstualisasikan dengan pendekatan struktural Saussure untuk menunjukkan relasi antar unsur bahasa, dan dilanjutkan dengan pendekatan generatif Chomsky untuk menekankan kemampuan pembelajar membangun kalimat secara kreatif. Pendekatan hibrida ini memungkinkan pembelajar bahasa Arab tidak hanya memahami bentuk baku tetapi juga mampu mengembangkan penggunaan aktif dan kreatif sesuai konteks modern.

Sebagai kesimpulan analisis kritis ini: tidak ada satu teori yang sepenuhnya mencukupi sendirian untuk menangani kompleksitas bahasa Arab dalam konteks

kontemporer. Pendekatan yang paling konstruktif adalah dialog antar tradisi: memanfaatkan norma dan nilai dari tradisi Arab klasik, metodologi struktural dari Saussure, dan kerangka generatif dari Chomsky sehingga kajian linguistik Arab dan Barat dapat saling memperkaya satu sama lain.

E. Kesimpulan

Kajian mengenai Integrasi Linguistik Terapan dengan Kurikulum Bahasa Arab menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teori-teori linguistik klasik dan modern merupakan fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab yang komprehensif dan kontekstual.

Pertama, linguistik Arab klasik menempati posisi fundamental sebagai warisan intelektual Islam yang berorientasi pada kemurnian bahasa Al-Qur'an. Karakteristiknya yang normatif-deskriptif, berlandaskan nilai religius, dan terfokus pada sistem internal bahasa Arab (intra-lingual) membentuk dasar kuat bagi tata bahasa Arab (nahwu-sharaf) serta pemaknaannya. Pendekatan ini mencerminkan keterpaduan antara bahasa, agama,

dan budaya, sehingga menjadi sistem linguistik yang khas dan filosofis.

Kedua, teori linguistik Ferdinand de Saussure membawa perubahan paradigma dalam studi bahasa dengan menekankan analisis struktural dan sinkronik. Pandangannya tentang bahasa sebagai sistem tanda (signifiant dan signifié), serta pembedaan antara *langue* dan *parole*, memberikan kerangka ilmiah untuk memahami bahasa sebagai fenomena sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori Saussure mendorong pendekatan struktural yang menyoroti hubungan antar unsur bahasa secara sistematis dan ilmiah.

Ketiga, teori linguistik Noam Chomsky memperkenalkan perspektif baru bahwa kemampuan berbahasa bersifat bawaan (*innate*). Melalui teori tata bahasa generatif-transformasional, Chomsky menjelaskan bahwa manusia memiliki perangkat alamiah untuk memahami dan menghasilkan kalimat. Pandangan ini memperkaya kajian sintaksis dan membuka peluang bagi analisis bahasa Arab yang lebih rasional, kognitif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu linguistik modern.

Keempat, analisis kritis perbandingan antara ketiga tradisi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan. Linguistik Arab klasik unggul dalam kedalaman normatif dan estetika, tetapi terbatas dalam aspek kognitif. Saussure menekankan struktur dan hubungan antar unsur bahasa, namun cenderung mengabaikan dimensi sosial penggunaan bahasa. Sementara Chomsky menawarkan penjelasan mendalam tentang mekanisme mental berbahasa, namun teorinya sering dianggap terlalu abstrak.

Oleh karena itu, pendekatan integratif menjadi solusi yang paling produktif. Dengan menggabungkan nilai normatif dan spiritual dari tradisi Arab klasik, kerangka struktural Saussure, serta aspek kognitif dan kreatif dari Chomsky, pembelajaran bahasa Arab dapat dikembangkan menjadi lebih holistik, ilmiah, dan kontekstual. Integrasi ini bukan hanya memperkaya teori linguistik, tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern dan tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R. (2019). Linguistik perspektif Ferdinand de Saussure. *Al-Fathin: Jurnal Studi Keilmuan*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/download/1900/1510/6328>
- Aminallah, B. (2023). Teori tata bahasa generatif-transformatif Chomsky serta aplikasinya dalam gramatikal bahasa Arab. *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature*, 2(1). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/allais/article/view/6460>
- Atabik, A. (2020). Teori makna dalam struktur linguistik Arab perspektif mufasir masa klasik. *Jurnal THEOLOGIA*, 31(1), 65–86. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5631>
- Basith, A. (2009). Klasifikasi kata dalam bahasa Arab menurut linguistik Arab klasik dan modern. *Adabiyāt*, 8(2), 247–258. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/578>
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami konsep semiotika Ferdinand de Saussure dalam komunikasi. *Lanteran: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Linguistik*, 4(2), 101–110. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774>
- Dewantara, G., & Baehaqie, I. (2022). Aliran linguistik struktural morfologis: Kajian konseptual. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v6i1.6132>
- Farhan, M. (2025). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu. *Kiwari: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Tarumanagara. <https://journal.untar.ac.id/index.php/Kiwari/article/view/35410>
- Febriani, V., Safa, N. A., & Munir, M. (2023). Proses morfologi atau konstruksi kata dalam bahasa Arab. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.24252/jdi.v3i3.7440>
- Hamzah, M. (2021). Perbandingan konsep linguistik Ferdinand de Saussure. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2). <https://media.neliti.com/media/publications/444750-none-db820171.pdf>
- Hasan, T. (2020). Al-Lughah wa al-ma'na fi dhau' al-lisaniyyah al-haditsah. *Jurnal Al-Lisan: Bahasa dan Linguistik Arab*, 5(2). <https://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/al-lisan/article/view/3571>
- Hasibuan, A. (2015). Perbedaan teori linguistik Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 21–25. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/127>
- Husnaini, M., Makhluf, U. R., & Alek. (2021). Ilmu nahwu dan dalalah bahasa Arab di zaman klasik. *Jurnal Teologi Islam*, 8(1). <https://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/576>
- Kurnianta, P., & Maharani, S. D. (2020). Refleksi aksiologis atas teori bahasa Noam Chomsky dan M. A. K. Halliday. *Diksi: Jurnal*

- Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 28(1), 1–13. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/33080>
- Narabahasa.id. (2021). Penanda dan petanda Ferdinand de Saussure. <https://narabahasa.id/artikel/tokoh-bahasa/penanda-dan-petanda-ferdinand-de-saussure/>
- Nugraha, M. (2024). Tradisi semantik Arab klasik dan modern. *Jurnal JPTAM*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/20058/14523/35833>
- Repository UIN Malang. (2022). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure (PDF). <https://repository.uin-malang.ac.id/12101/7/12101.pdf>
- Royani, E. (2023). Kajian linguistik bahasa Arab. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/69801/1/14.%20Buku%20Kajian%20Linguistik%20Arab_2%20B5_Dr%20Royani%20Erta_Terbaru.pdf
- Setiadi, A. C. (2009). Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif: Analisis atas teori transformatif-generatif Noam Chomsky. *At-Ta'dib*, 4(1). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/569>
- Sulaikho, S., Haniah, H., & Djuaeni, N. (2022). Isytiqaq dalam pandangan linguistik klasik dan modern. *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(1). <https://doi.org/10.24252/jael.v2i1.31389>
- Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi ilmu nahwu dan sharaf sebagai asas penulisan karya ilmiah bahasa Arab. *Al-Lisān Al-'Arabi: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1). <https://allisan.stai-imamsyafii.ac.id/index.php/pba/article/view/8>
- Ummah, A. R., Sekarningrum, R., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Menelusuri jejak teori generatif-transformatif: Dari pokok pikiran hingga uji coba lapangan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3). <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4415>